

Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Pembentukan Karakter Bangsa di Era Digital

Zulfa Nur Fadhilah ^{a,1}, Erba Rozalina Yulianti ^{b,2}, Alfi Luthfiah ^{c,3}

^a Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

^b Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

^c Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

¹zulfanurfadhilah3@gmail.com; ²erba.rozalina@uinjkt.ac.id; ³alfilutfiah00@gmail.com.

ARTICLE INFO

Article history

Received:

24-03-2026

Revised:

22-04-2026

Accepted:

05-05-2026

Keywords:

Religious Moderation, PAI Learning, National Character, Digital Era.

ABSTRACT

The development of digital technology in the era of globalization has brought massive changes to the educational landscape and the mindset of the younger generation, while simultaneously opening gaps for the spread of extreme ideologies and intolerance. This study aims to analyze the concept and implementation of religious moderation in Islamic Religious Education (PAI) learning as a pillar for national character building in the digital era, as well as to identify the accompanying challenges and opportunities. Utilizing a library research method, this article examines various Islamic literature, character education theories, and related educational policies. The results indicate that strengthening wasathiyah values—which include tawassuth (taking the middle path), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), i'tidal (justice), and syura (consultation)—through dialogic-constructivist PAI learning effectively equips students with critical thinking skills and digital literacy. This integration not only shields the younger generation from exposure to digital radicalism but also internalizes public morality to build a religious, nationalistic, and inclusive national character. The synergy between teachers' pedagogical competence, an inclusive school culture, and the utilization of creative digital dawah content is key to the successful implementation of religious moderation today.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi telah membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan kehidupan beragama (Hamalik 2013, 27). Kemajuan teknologi digital yang ditandai dengan hadirnya internet, media sosial, dan berbagai platform komunikasi modern memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh informasi secara cepat dan luas (Castells 2010, 45). Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat, tetapi juga memengaruhi cara pandang, pola pikir, dan perilaku generasi muda dalam kehidupan sehari-hari (Lickona 1991, 51).

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman agama, budaya, suku, dan bahasa memerlukan fondasi kehidupan berbangsa yang kuat agar tercipta masyarakat yang harmonis dan toleran. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi salah satu konsep penting yang terus dikembangkan sebagai upaya menjaga keseimbangan dalam kehidupan beragama (Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, 17). Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan (Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, 17). Konsep ini menjadi relevan karena masyarakat Indonesia hidup dalam realitas multikultural yang membutuhkan sikap saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai persatuan.

Di tengah derasnya perkembangan teknologi informasi, peserta didik saat ini menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem dan informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Media digital sering kali dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan paham intoleran dan radikal melalui berbagai konten yang mudah diakses oleh generasi muda (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme 2022, 24). Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman agama yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan (Daradjat 2014, 39).

Pembelajaran PAI pada hakikatnya tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat 2014, 39). Oleh karena itu, integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan mendesak di era digital. Guru PAI dituntut untuk mampu mengembangkan model pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Melalui pembelajaran yang moderat, peserta didik diharapkan memiliki sikap toleran, menghargai keberagaman, serta mampu menggunakan media digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Selain itu, penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter bangsa. Krisis moral yang ditandai dengan meningkatnya perilaku individualisme, perundungan digital (cyberbullying), penyebaran hoaks, serta rendahnya etika komunikasi di media sosial menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional (Lickona 1991, 51). Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama karena agama merupakan sumber utama pembentukan moral dan etika manusia. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi instrumen penting untuk membangun karakter peserta didik yang religius, toleran, nasionalis, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Urgensi moderasi beragama semakin diperkuat melalui kebijakan pemerintah yang menempatkan moderasi beragama sebagai salah satu program strategis nasional dalam pembangunan sumber daya manusia. Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa moderasi beragama diperlukan untuk menjaga martabat kemanusiaan

dan mencegah munculnya konflik sosial berbasis agama (Kementerian Agama Republik

Indonesia 2021, 8). Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu menjadi solusi preventif terhadap berkembangnya sikap ekstremisme dan intoleransi di kalangan generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa moderasi beragama dalam pembelajaran PAI memiliki posisi yang sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital sekaligus membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia, toleran, dan berjiwa kebangsaan. Oleh karena itu, kajian mengenai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan kaitannya dengan pembentukan karakter bangsa di era digital menjadi penting untuk dikaji secara mendalam agar dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman.

Method

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang difokuskan pada analisis teks dan dokumen ilmiah. Penelitian kepustakaan dipilih karena relevan untuk mengeksplorasi, menelaah, dan mengintegrasikan berbagai literatur secara mendalam mengenai konsep moderasi beragama, implementasi pembelajaran PAI, dan tantangan pembentukan karakter bangsa di era digital. Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat sekunder yang bersumber dari dokumen kebijakan resmi pemerintah, buku teks teoretis, serta artikel jurnal ilmiah bereputasi yang terakreditasi. Dokumen kebijakan utama yang menjadi acuan primer meliputi buku saku Moderasi Beragama terbitan Kementerian Agama RI (2019, 17) serta panduan Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pendidikan dari Kemendikbudristek (2021, 37). Sementara itu, landasan teoretis mengenai moderasi beragama (wasathiyah) dianalisis melalui pemikiran M. Quraish Shihab (2019, 43) dan Yusuf al-Qaradawi (2009, 14), sedangkan dimensi pembentukan karakter dikaji berdasarkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991, 51) dan konsep fitrah dari Al-Ghazali.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara digital pada berbagai basis data jurnal ilmiah, seperti Google Scholar dan Garuda Portal, dengan menggunakan kata kunci yang relevan. Setelah data kepustakaan terkumpul, proses analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara kritis dan mendalam. Tahapan analisis diawali dengan melakukan reduksi data untuk memilah, memfokuskan, dan mengorganisasikan data mentah yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, seperti data mengenai implementasi moderasi (Harismawan dkk. 2022) dan potretnya di lingkungan sekolah (Hadi dkk. 2024). Selanjutnya, data disajikan (data display) secara sistematis ke dalam narasi deskriptif yang logis mengenai konsep, implementasi, tantangan, dan peluang moderasi beragama. Pada tahap akhir, dilakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan dengan mengorelasikan teori belajar sosial Albert Bandura (1977, 22) dan teori konstruktivisme Jean Piaget (1950, 15) dengan realitas empiris interaksi digital peserta didik saat ini. Melalui proses sintesis teoretis tersebut, ditarik kesimpulan yang valid dan objektif mengenai rekonstruksi model pembelajaran PAI yang ideal dalam membentengi moralitas generasi muda di era digital.

Results and Discussion

1. Konsep Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Moderasi beragama merupakan salah satu konsep penting dalam kehidupan masyarakat modern yang majemuk. Menurut teori wasathiyah yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, moderasi beragama merupakan sikap tengah dalam memahami dan mengamalkan agama sehingga seseorang tidak bersikap ekstrem maupun liberal secara berlebihan (Shihab 2019, 43). Teori ini menekankan pentingnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Moderasi beragama pada hakikatnya adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan nilai keseimbangan, keadilan, toleransi, serta penghormatan terhadap kemanusiaan sebagai prinsip utama dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, 15). Konsep ini lahir sebagai respons terhadap munculnya berbagai bentuk ekstremisme, radikalisme, intoleransi, serta konflik sosial yang mengatasnamakan agama. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan strategis dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Dalam dunia pendidikan, moderasi beragama memiliki posisi yang sangat penting, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap religius yang seimbang dan moderat. Pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memahami ajaran Islam secara komprehensif, tidak tekstual semata, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang damai dalam kehidupan sosial (Daradjat 2014, 86). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Secara etimologis, moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti kesedangan atau tidak berlebihan. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang memiliki makna tengah, seimbang, adil, dan proporsional. Konsep *wasathiyah* dalam Islam menunjukkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi umat pertengahan (*ummatan wasathan*), yaitu umat yang mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, antara hak individu dan hak sosial, serta antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia (Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah: 143). Konsep ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Baqarah ayat 143: "Wa kadzalika ja'alnakum ummatan wasatha". Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan prinsip keseimbangan dan menolak segala bentuk sikap ekstrem. Dengan demikian, moderasi beragama dalam pembelajaran PAI bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki cara pandang terbuka, toleran, serta mampu menghargai perbedaan tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Konsep moderasi beragama dalam pembelajaran PAI memiliki beberapa karakteristik utama. Menurut teori moderasi beragama (*wasathiyah*) yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradawi, Islam mengajarkan prinsip keseimbangan dan sikap tengah dalam kehidupan beragama. Prinsip-prinsip moderasi tersebut meliputi *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *syura* (musyawarah) (Al-Qaradawi 2009, 14).

Pertama, prinsip tawassuth atau mengambil jalan tengah. Prinsip ini mengajarkan peserta didik untuk menghindari sikap berlebihan dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk memahami Islam secara seimbang antara aspek normatif dan kontekstual sehingga tidak mudah terjebak pada pemahaman radikal maupun liberal yang berlebihan (Shihab 2019, 43).

Kedua, prinsip tasamuh atau toleransi. Toleransi merupakan sikap menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik perbedaan agama, budaya, maupun pandangan hidup. Dalam pembelajaran PAI, nilai toleransi dapat ditanamkan melalui pembiasaan dialog, kerja sama, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain. Peserta didik perlu diberikan pemahaman bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sikap saling menghormati harus menjadi bagian dari karakter seorang muslim (Azra 2002, 58).

Ketiga, prinsip tawazun atau keseimbangan. Dalam konteks pembelajaran PAI, keseimbangan berarti kemampuan menempatkan berbagai aspek kehidupan secara proporsional. Peserta didik diajarkan untuk tidak hanya fokus pada aspek ritual ibadah, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, tanggung jawab moral, dan semangat kebangsaan. Konsep keseimbangan ini penting agar peserta didik mampu menjadi individu yang saleh secara personal sekaligus saleh secara sosial (Nata 2016, 118).

Keempat, prinsip i'tidal atau keadilan. Keadilan dalam moderasi beragama berarti menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya dan memperlakukan orang lain secara proporsional tanpa diskriminasi. Dalam pembelajaran PAI, nilai keadilan dapat diwujudkan melalui sikap objektif, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari perilaku fanatik yang berlebihan terhadap kelompok tertentu. Nilai ini penting untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan demokratis di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Ramayulis 2015, 94).

Kelima, prinsip musawah dan syura. Musawah berarti persamaan derajat antarmanusia, sedangkan syura berarti musyawarah atau dialog dalam menyelesaikan persoalan. Dalam pembelajaran PAI, kedua prinsip ini dapat diterapkan melalui metode diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran kolaboratif yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dan bertanggung jawab. Pembelajaran yang dialogis akan membantu peserta didik mengembangkan sikap demokratis, menghargai keberagaman pandangan, serta menghindari sikap otoriter (Madjid 2008, 214).

Di era digital saat ini, penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI menjadi semakin penting. Perkembangan teknologi informasi menyebabkan peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi keagamaan melalui media sosial, internet, maupun platform digital lainnya. Namun, tidak semua informasi tersebut memiliki nilai kebenaran dan moderasi. Banyak konten yang mengandung ujaran kebencian, intoleransi, bahkan radikalisme yang berpotensi memengaruhi pola pikir peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis agar mereka mampu menyaring informasi secara bijaksana (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2021, 37).

Selain itu, moderasi beragama dalam pembelajaran PAI juga memiliki hubungan yang erat dengan penguatan karakter bangsa. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, cinta damai, keadilan, tanggung jawab, dan sikap menghargai keberagaman merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI yang moderat, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi yang religius, nasionalis, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan agama tidak lagi dipahami secara eksklusif, melainkan sebagai sarana membangun kehidupan bersama yang harmonis dalam masyarakat multikultural (Isna 2001, 76).

Dengan demikian, konsep moderasi beragama dalam pembelajaran PAI merupakan upaya strategis dalam membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif, toleran, dan seimbang. Moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari melalui penguatan nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *syura*. Melalui pembelajaran PAI yang berbasis moderasi, diharapkan lahir generasi bangsa yang mampu menjaga kerukunan, menghargai keberagaman, serta berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadaban.

2. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif kepada peserta didik melalui proses pendidikan. Moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan konsep *wasathiyah*, yaitu sikap tengah yang menghindari perilaku ekstrem dan berlebihan dalam memahami agama. Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sangat penting karena Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, suku, dan bahasa, sehingga diperlukan pendidikan yang mampu membangun sikap saling menghormati dan menjaga persatuan bangsa.

Secara teoritis, konsep moderasi beragama berlandaskan pada teori *wasathiyah* yang dikemukakan Yusuf al-Qaradawi. Menurutnya, moderasi dalam Islam berarti bersikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama (Al-Qaradawi 2017, 33). Sikap moderat menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, hak dan kewajiban, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Dalam pembelajaran PAI, konsep ini diterapkan melalui penguatan nilai toleransi, anti kekerasan, cinta damai, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Selain teori *wasathiyah*, implementasi moderasi beragama juga berkaitan dengan teori pendidikan karakter. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan moral (*moral knowing*), kesadaran moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*) (Lickona 1991, 51). Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat plural.

Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui

integrasi nilai moderasi ke dalam materi ajar. Guru PAI dapat mengaitkan materi akidah, akhlak, fikih, dan sejarah Islam dengan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan perdamaian. Misalnya, ketika membahas sejarah Nabi Muhammad saw., guru dapat menekankan sikap Rasulullah yang menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari (Harismawan dkk. 2022).

Dalam perspektif teori konstruktivisme Jean Piaget, pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik aktif membangun pemahamannya melalui pengalaman dan interaksi sosial (Piaget 1950, 15). Oleh sebab itu, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI perlu menggunakan metode yang dialogis dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, dan refleksi sosial. Metode tersebut dapat membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan perbedaan secara damai.

Implementasi moderasi beragama juga diwujudkan melalui budaya sekolah yang inklusif. Sekolah menjadi lingkungan penting dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembiasaan hidup rukun, saling menghormati, dan kerja sama antarsiswa. Kegiatan seperti kerja bakti, musyawarah kelas, peringatan hari besar nasional, dan kegiatan sosial dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai moderasi beragama secara nyata. Dengan adanya budaya sekolah yang harmonis, peserta didik akan terbiasa menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Hadi dkk. 2024).

Selain lingkungan sekolah, guru memiliki peran sentral dalam implementasi moderasi beragama. Dalam teori belajar sosial Albert Bandura dijelaskan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain (Bandura 1977, 22). Oleh karena itu, guru PAI harus menjadi teladan dalam bersikap adil, terbuka, dan menghargai keberagaman. Sikap guru yang moderat akan memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik dalam memandang perbedaan agama maupun budaya.

Di era digital saat ini, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI juga menghadapi tantangan berupa penyebaran paham radikal dan intoleran melalui media sosial. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis serta literasi digital agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi keagamaan yang bersifat provokatif dan ekstrem. Guru PAI perlu mengarahkan peserta didik untuk menggunakan media digital secara bijaksana serta memahami ajaran Islam yang damai dan rahmatan lil 'alamin (Surachman dan Nazib 2024).

Dengan demikian, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran, dan cinta damai. Melalui pembelajaran yang moderat dan inklusif, peserta didik diharapkan mampu menghargai keberagaman serta menjaga persatuan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Peran Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa karena pendidikan agama tidak hanya berorientasi

pada penguasaan ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial sebagai dasar pembentukan karakter bangsa yang bermoral dan berkeadaban. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diarahkan agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam (Muhaimin 2020, 45-56).

Secara teoritis, pembentukan karakter dalam pendidikan berkaitan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan Thomas Lickona. Menurut Lickona, pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian melalui penanaman nilai moral yang meliputi tiga aspek utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (kesadaran moral), dan moral action (perilaku moral) (Lickona 1991, 51). Dalam pembelajaran PAI, ketiga aspek tersebut diwujudkan melalui pemberian pemahaman ajaran agama, pembiasaan sikap positif, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI tidak hanya mengajarkan konsep agama secara teoritis, tetapi juga membentuk perilaku peserta didik agar memiliki karakter yang baik.

Selain teori pendidikan karakter, pembelajaran PAI juga berlandaskan teori fitrah dalam pendidikan Islam. Menurut Al-Ghazali, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi untuk berkembang menjadi pribadi yang baik melalui pendidikan dan lingkungan yang tepat (Al-Ghazali t.t., jilid 3, 58). Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki tugas untuk mengembangkan potensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama berfungsi sebagai sarana pembinaan jiwa dan pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya bangsa.

Peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. Nilai religius menjadi dasar utama dalam membentuk perilaku peserta didik karena agama mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik dibiasakan untuk bersikap jujur, disiplin, amanah, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membangun karakter bangsa yang bermoral dan berintegritas tinggi (Tafsir 2014, 112).

Selain nilai religius, pembelajaran PAI juga berperan dalam membentuk sikap toleransi dan cinta tanah air. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, peserta didik perlu dibekali pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan agama, budaya, dan suku agar tercipta persatuan dan kerukunan. Pembelajaran PAI yang moderat dan inklusif dapat membantu peserta didik memahami bahwa Islam mengajarkan perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dengan demikian, PAI berkontribusi dalam membangun karakter bangsa yang toleran dan nasionalis (Mania 2020, 211-224).

Dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura, pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitar (Bandura 1977, 22). Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran penting sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Sikap guru yang jujur, disiplin, santun, dan menghargai orang lain akan menjadi contoh

nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Pembelajaran PAI juga berperan dalam membentuk kepedulian sosial dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan masyarakat. Melalui materi zakat, sedekah, tolong-menolong, dan ukhuwah Islamiyah, peserta didik diajarkan untuk memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai sosial tersebut penting dalam membangun karakter bangsa yang peduli, gotong royong, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Pembelajaran PAI yang berbasis pengalaman sosial seperti kegiatan bakti sosial dan kerja sama kelompok dapat memperkuat internalisasi nilai karakter dalam diri peserta didik.

Di era globalisasi dan digital saat ini, pembelajaran PAI juga memiliki peran penting dalam membentengi generasi muda dari pengaruh negatif perkembangan teknologi dan budaya asing. Arus informasi yang sangat cepat dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik, termasuk munculnya perilaku individualisme, hedonisme, dan menurunnya moralitas. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu menguatkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam agar peserta didik memiliki kemampuan menyaring informasi, berpikir kritis, dan tetap berpegang pada nilai moral serta budaya bangsa (Muhaimin 2020, 45-56).

Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter bangsa. Melalui penanaman nilai religius, toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, PAI tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membangun generasi yang berakhlak mulia, cinta damai, dan memiliki komitmen menjaga persatuan bangsa.

4. Tantangan dan Peluang Moderasi Beragama di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan kehidupan beragama. Era digital ditandai dengan kemudahan akses informasi melalui internet, media sosial, serta berbagai platform digital yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan secara cepat dan tanpa batas ruang maupun waktu. Kondisi ini memberikan dampak positif dalam penyebaran nilai-nilai keagamaan, tetapi di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan terhadap penguatan moderasi beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama di era digital menjadi isu yang sangat penting untuk dikaji, terutama dalam upaya menjaga kerukunan dan keharmonisan masyarakat di tengah arus informasi yang semakin kompleks (Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, 89).

Moderasi beragama di era digital pada dasarnya merupakan upaya menanamkan sikap beragama yang seimbang, toleran, dan tidak ekstrem melalui pemanfaatan teknologi informasi secara bijaksana. Konsep ini menekankan bahwa perkembangan teknologi harus dimanfaatkan sebagai sarana memperkuat nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan persatuan, bukan sebagai media penyebaran kebencian maupun radikalisme. Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial, media digital memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan cara pandang individu terhadap suatu realitas sosial (Berger dan Luckmann 1966, 61). Oleh karena itu, apabila media digital dipenuhi oleh narasi intoleransi

dan ujaran kebencian, maka hal tersebut dapat memengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya generasi muda.

Salah satu tantangan utama moderasi beragama di era digital adalah maraknya penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Kemudahan penggunaan media sosial menyebabkan siapa pun dapat menyebarkan pemahaman agama tanpa memiliki kompetensi keilmuan yang memadai. Akibatnya, banyak muncul konten provokatif, hoaks keagamaan, ujaran kebencian, serta paham radikal yang berpotensi memecah belah persatuan masyarakat (Shihab 2019, 132). Fenomena ini diperkuat dengan adanya algoritma media sosial yang cenderung menampilkan konten sesuai minat pengguna sehingga seseorang dapat terjebak dalam ruang informasi yang sempit (*filter bubble*). Kondisi tersebut dapat menyebabkan individu hanya menerima informasi yang mendukung pandangannya sendiri dan menolak perspektif lain yang berbeda.

Selain itu, tantangan moderasi beragama di era digital juga terlihat dari meningkatnya sikap intoleransi di kalangan generasi muda. Banyak peserta didik maupun masyarakat yang memperoleh pemahaman agama secara instan melalui internet tanpa proses pembelajaran yang mendalam. Pemahaman agama yang dangkal dan tekstual dapat menyebabkan munculnya sikap fanatisme berlebihan serta kecenderungan menganggap kelompok lain sebagai pihak yang salah (Azra 2002, 97). Dalam teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, perilaku seseorang dipengaruhi oleh proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Jika generasi muda terus-menerus terpapar konten intoleran di media digital, maka sikap tersebut berpotensi ditiru dan berkembang dalam kehidupan sosial mereka (Bandura 1977, 22).

Tantangan lainnya adalah rendahnya literasi digital masyarakat dalam menyaring informasi keagamaan. Banyak pengguna media sosial yang belum mampu membedakan antara informasi yang valid dan informasi palsu. Rendahnya kemampuan berpikir kritis menyebabkan masyarakat mudah percaya terhadap berita provokatif yang mengandung unsur SARA (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia 2021, 44). Akibatnya, konflik sosial berbasis agama dapat dengan mudah muncul hanya karena kesalahpahaman informasi yang tersebar di media digital. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital menjadi salah satu kebutuhan utama dalam mendukung moderasi beragama di era modern.

Di samping berbagai tantangan tersebut, era digital juga memberikan peluang besar dalam memperkuat moderasi beragama. Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi dan penyebaran nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan inklusif. Berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, podcast, dan website pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda (Daradjat 2014, 125). Melalui media digital, materi keagamaan dapat dikemas secara kreatif, menarik, dan mudah dipahami sehingga lebih efektif dalam membangun kesadaran moderasi beragama.

Dalam perspektif teori komunikasi digital, media sosial memiliki kemampuan menciptakan interaksi sosial yang luas dan cepat. Hal ini menjadi peluang bagi para pendidik, tokoh agama, maupun lembaga pendidikan untuk menyebarkan narasi keagamaan yang menyejukkan dan membangun semangat toleransi (Castells 2010, 78). Dakwah digital yang berbasis moderasi beragama dapat menjadi alternatif dalam

menghadapi maraknya penyebaran konten radikal di internet. Dengan demikian, media digital tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam memperkuat nilai-nilai persatuan dan kemanusiaan.

Peluang lainnya adalah terbukanya akses informasi yang lebih luas bagi masyarakat. Dengan adanya internet, masyarakat dapat mempelajari berbagai pandangan keagamaan secara lebih terbuka sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman. Platform digital juga memungkinkan terjadinya komunikasi dan dialog antarumat beragama secara interaktif sehingga mampu mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Era digital juga memberikan peluang bagi generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam menyebarkan nilai moderasi beragama. Generasi milenial dan generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi dapat menjadi agen perubahan melalui produksi konten positif di media sosial. Dakwah digital yang kreatif dan inovatif dinilai lebih efektif dalam menarik perhatian generasi muda dibandingkan metode konvensional (Paujiah dkk. 2024, 198-199).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan moderasi beragama di era digital. Guru PAI dituntut untuk mampu mengintegrasikan literasi digital dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan yang mereka terima. Pembelajaran PAI harus mampu mengajarkan peserta didik untuk memahami agama secara komprehensif, terbuka terhadap perbedaan, serta bijak dalam menggunakan media sosial (Muhaimin 2012, 141). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menjadi agen penyebar nilai-nilai moderasi di lingkungan digital.

Selain itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah juga menjadi faktor penting dalam memperkuat moderasi beragama di era digital. Keluarga memiliki peran sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam menanamkan nilai toleransi dan etika bermedia sosial. Sekolah berperan dalam memberikan pendidikan karakter dan literasi digital, sedangkan pemerintah bertugas menciptakan regulasi serta pengawasan terhadap penyebaran konten radikal di media digital (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2021, 56). Sinergi antara berbagai pihak tersebut sangat diperlukan agar ruang digital dapat menjadi lingkungan yang sehat dan mendukung kehidupan beragama yang harmonis.

Moderasi beragama di era digital pada akhirnya bukan hanya berkaitan dengan kemampuan memahami ajaran agama secara benar, tetapi juga kemampuan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Era digital harus dijadikan sebagai momentum untuk memperkuat dialog antarumat beragama, membangun budaya toleransi, serta menanamkan semangat persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan memanfaatkan teknologi secara positif, moderasi beragama dapat berkembang menjadi gerakan sosial yang mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban (Madjid 2008, 301).

Conclusion

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa Moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya penting

dalam membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang seimbang, toleran, dan inklusif di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama tidak hanya dimaknai sebagai sikap tengah dalam memahami agama, tetapi juga sebagai cara pandang dan praktik kehidupan yang menjunjung tinggi nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, musyawarah, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Dalam konteks pembelajaran PAI, moderasi beragama menjadi landasan dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah keberagaman agama, budaya, dan sosial masyarakat Indonesia.

Konsep moderasi beragama dalam pembelajaran PAI tercermin melalui prinsip *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *syura*. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman dalam membangun sikap religius yang tidak ekstrem, menghargai perbedaan, menjunjung keadilan, serta mengembangkan budaya dialog dan kerja sama. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar memiliki akhlak mulia, rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan.

Di era digital, penguatan moderasi beragama menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi informasi membawa dampak positif sekaligus tantangan bagi kehidupan beragama. Kemudahan akses informasi melalui media sosial dan internet memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai pengetahuan keagamaan secara cepat, namun juga berpotensi terpapar konten intoleransi, radikalisme, dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital, berpikir kritis, dan sikap bijaksana dalam menyaring informasi yang diterima.

Selain menghadapi tantangan, era digital juga memberikan peluang besar dalam penguatan moderasi beragama dan pembentukan karakter peserta didik. Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran inovatif dan sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan humanis. Dengan demikian, moderasi beragama dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang religius, moderat, berakhlak, serta mampu menjaga persatuan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

References

- Abudin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Abudin Nata. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Albert Bandura. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press, 1977.
- Amin Abdullah. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Hasan Langgung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- James A. Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: John Wiley & Sons, 2010.
- John W. Santrock. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat

- Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Literasi Digital Nasional. Jakarta: Kominfo, 2021.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.
- M. Quraish Shihab. Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Manuel Castells. The Rise of the Network Society. Oxford: Blackwell Publishing, 2010.
- Mohammad Athiyah al-Abrasyi. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nana Sudjana. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Nurcholish Madjid. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Oemar Hamalik. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ramayulis. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Thomas Lickona. Educating for Character. New York: Bantam Books, 1991.
- Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2016.
- Yusuf al-Qaradawi. Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyah. Kairo: Dar al-Syuruq, 2009.
- Zakiah Daradjat. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.